

KEEGALITERAN SAPAAN *ANDA* PADA RANAH AKADEMIK

Kity Karenisa

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

kitykarenisa@gmail.com

Abstrak

Anda merupakan kata sapaan yang direkayasa untuk berpadanan dengan sapaan *you* yang egaliter dalam bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran penggunaan sapaan *Anda* yang egaliter pada ranah akademik termutakhir, dan faktor bahasa ibu yang memengaruhi penggunaan sapaan *Anda*. Dengan kampus dan pertemuan ilmiah sebagai tempat sumber penyediaan data dan dengan menghubungbandingkan data untuk membangun pola penggunaan sapaan *Anda* dalam ranah akademik, diketahui bahwa sapaan *Anda* pada ranah akademik hanya dapat ditujukan kepada mitra tutur yang (1) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak dikenal; (2) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan dikenal; (3) status jabatannya lebih rendah, berusia sama atau lebih tua, dan tidak dikenal; serta (4) status jabatannya sama, berusia lebih muda atau seusia, dan tidak dikenal.

Kata Kunci: sapaan, *Anda*, egaliter, ranah akademik

Abstract

Anda is an engineered (constructed) term of address which is similar to the egalitarian 'you' in English. This study aims to describe the use of Anda in the latest academic domain, and the influence of mother tongue on the use of this address term. By using campus and scientific meetings as sources of collecting data and by connecting and comparing data to build patterns of Anda in the academic domain, it can be concluded that Anda in the academic domain can only be used to address the interlocutor(s) (1) whose status is lower, who is/are younger and unknown; (2) whose status is lower, who is/are younger and known; (3) whose status is lower, who is/are of the same age or older and unknown; and (4) whose status is the same, who is/are younger or of the same age and unknown.

Keywords: address term, *Anda*, egalitarian, academic domain

PENDAHULUAN

Salah satu alasan pemilihan bahasa Melayu (Riau) sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia adalah karena bahasa ini tidak mengenal strata bahasa. Namun, masyarakat yang memperlakukan setiap orang berdasarkan identitas sosialnya memperlihatkan perbedaan dalam pilihan kata ketika berbahasa. Salah satunya ditunjukkan dengan penggunaan kata sapaan yang sangat beragam.

Ada beberapa pakar yang mengidentifikasi dan mengklasifikasi sapaan di dalam bahasa Indonesia. Kridalaksana (1974, 1982) menyebutkan bahwa ada sembilan jenis sapaan di dalam bahasa Indonesia, yaitu kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, gelar dan pangkat, bentuk *pe*+verbal, bentuk nominal, kata deiksis/penunjuk, nominal lain, dan ciri *zero*. Sementara itu, Wijana (1991) mengatakan bahwa ada tujuh bentuk sapaan di dalam bahasa Indonesia, yaitu

pronomina, istilah kekerabatan, istilah dalam dunia kerja, nama, adjektif transposisional, istilah pertemanan, dan istilah religius. Sudjiman (2000) mengatakan bahwa banyaknya pilihan sapaan dalam bahasa Indonesia itu rumit dan sulit (*tricky*). Oleh karena itu, muncullah kata sapaan *Anda*.

Moeliono (2001) mengatakan bahwa sapaan *Anda* merupakan hasil rekayasa bahasa. Hal ini karena dalam struktur masyarakat dan budaya Indonesia yang berlapis-lapis, diperlukan bentuk sapaan yang digunakan dalam percakapan lugas, artinya menyamakan tinggi-rendah dan jauh-dekat jarak antara penutur dan lawan tutur. Sapaan *Anda* pertama kali diperkenalkan oleh Mayor Sabirin melalui surat kabar *Pedoman* pada tahun 1954.

Fakta kebahasaan yang terlihat menunjukkan bahwa penggunaan sapaan *Anda* berbeda dengan tujuan perekayasaannya. Ada penutur yang mengatakan “Berani-beraninya dia meng-*Anda-Anda*-kan saya?” Ada pula penutur bahasa Indonesia yang menganggap bahwa penggunaan *Anda* oleh pimpinan kepada stafnya sebagai bentuk kesewenang-wenangan pimpinan. Ada pula guru/dosen yang merasa terganggu karena mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia menyapanya dengan *Anda*. Di sisi lain, sapaan *Anda* digunakan hampir tanpa kecuali di ranah jurnalistik, bahkan terdapat program televisi yang menyajikan wawancara antara orang dewasa (orang tua) dan anak-anak dengan menggunakan sapaan *Anda*. Pada awalnya, sapaan *Anda* khusus diciptakan atau direkayasa agar bahasa Indonesia mempunyai sapaan sebagaimana *you* dalam bahasa Inggris. Fakta-fakta kebahasaan tersebut menunjukkan adanya pergeseran penggunaan sapaan *Anda* yang tidak dapat dipisahkan dari bagaimana penutur membuat pilihan sapaan.

Holmes (2013: 239) mengatakan bahwa konteks dan mitra tutur memengaruhi penutur dalam memilih kode atau variasi. Hubungan antarpenutur dalam situasi tertentu, latar atau konteks sosial, topik pembicaraan, tujuan interaksi, dan latar belakang bahasa ibu penutur bahasa Indonesia turut memengaruhi pemilihan variasi penggunaan sapaan *Anda*.

Jika *Anda* diciptakan untuk mengisi ruang kosong keegaliteran dalam sapaan bahasa Indonesia, idealnya dunia atau ranah akademis yang egaliter menunjukkan keegaliteran tersebut. Di sisi lain, ranah akademik pun merupakan salah satu cerminan penggunaan sapaan yang digunakan di dalam masyarakat luas. Oleh karena itu, untuk mengetahui bagaimana penggunaan sapaan egaliter *Anda* dalam ranah akademik yang diasumsikan sangat egaliter, fakta kebahasaan penggunaan sapaan *Anda* pada ranah akademik perlu diidentifikasi dan digambarkan. Hal ini bertujuan untuk memperoleh pola atau kaidah sapaan dalam ranah akademik.

Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan umum “Bagaimanakah keegaliteran penggunaan sapaan *Anda* pada ranah akademik?” dan pertanyaan-pertanyaan khusus berikut ini.

1. Bagaimana keegaliteran sapaan *Anda* pada kajian sapaan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana keegaliteran sapaan *Anda* dalam pola sapaan pada ranah akademik termutakhir?
3. Apakah faktor latar belakang bahasa ibu memengaruhi pemilihan penggunaan sapaan pada ranah akademik?

Sejalan dengan masalah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran penggunaan sapaan *Anda* yang egaliter pada ranah akademik dengan mendeskripsikan penggunaan sapaan *Anda* setelah perekayasaannya, penggunaan sapaan *Anda* dalam pola sapaan pada ranah akademik termutakhir, dan faktor bahasa ibu yang memengaruhi penggunaan sapaan *Anda* pada ranah akademik tersebut.

LANDASAN TEORETIS

Kajian tentang sapaan selalu berhubungan erat dengan pronomina. Braun (1988: 7) dalam bukunya *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Culture* mengatakan bahwa dalam banyak bahasa, bentuk kata atau frasa yang digunakan untuk penyapaan terfokus pada tiga kelas kata, yaitu (1) pronomina, (2) verba, dan (3) nomina. Pronomina dapat dilihat dalam bentuk dan fungsinya. Dalam bahasa Indonesia, pronomina atau kata ganti dianggap sebagai kategori yang menggantikan nomina. Bentuk keduanya adalah *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-, -mu, dan kamu sekalian* atau *kalian*. Pronomina dapat dipakai dalam tutur sapa.

Pertalian penggunaan pronomina sebagai sapaan tersebut pun tampak jelas pada penjelasan lema *Anda* di kamus ekabahasa terlengkap yang digunakan di Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I* tahun 1988 mengidentifikasi *Anda* dengan makna ‘pronomina persona, untuk menyebut orang kedua secara umum, tidak membedakan tingkat, kedudukan, dan umum’. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi II* yang terbit tiga tahun setelahnya, juga dalam kamus berjudul sama hingga edisi kelimanya, *Anda* dijelaskan sebagai pronomina yang bermakna ‘sapaan untuk orang yang diajak berbicara atau berkomunikasi (tidak membedakan tingkat, kedudukan, dan umur)’. Oleh karena itu, sepanjang *Anda* yang merupakan pronomina persona di dalam bahasa Indonesia itu digunakan sebagaimana pendapat Braun (1988), yaitu menunjukkan bagaimana penutur merujuk mitra tuturnya, *Anda* merupakan sapaan.

Dalam menyapa mitra tuturnya, seorang penutur harus membuat pilihan tentang bentuk yang paling tepat untuk digunakannya terhadap mitra tutur. Braun (1988: 7) mengatakan bahwa bentuk sapaan yang digunakan menunjukkan cara penutur merujuk mitra tutur. Pilihan sapaan yang digunakan oleh seorang penutur tidak dapat dilepaskan dari cara dia menempatkan dirinya di dalam berhubungan dengan mitra tutur. Dalam hal yang sama, Wardhaugh & Fuller (2015: 263) mengatakan bahwa ketika berbicara, kita secara tetap membuat pilihan yang menentukan cara kita memosisikan diri dalam interaksi. Salah satu aspek pemosisian ini menyangkut cara kita menyapa orang lain. Dikatakan bahwa pronomina itu berkaitan dengan fungsinya dalam menentukan posisi penutur terhadap lawan tutur.

Brown & Gillman (1960: 253-276) mengatakan bahwa penggunaan pronomina T/V berhubungan erat dengan kekuasaan dan solidaritas. Kekuasaan adalah hubungan tidak setara antara paling sedikit dua orang: nonresiprokal; antara superior dan inferior; asimetris. Sebaliknya, solidaritas adalah hubungan yang setara; resiprokal; simetris. Dalam solidaritas, perbedaan status diminimalkan. Holmes (2013:285) mengatakan bahwa dimensi solidaritas dan kekuasaan itu erat kaitannya dengan kesantunan linguistik. Untuk dapat dikatakan santun, penutur harus menilai hubungan sosialnya dengan seseorang untuk dapat membuat pilihan bentuk tutur yang tepat untuk digunakan.

Dasar pemikiran Braun (1988), Wardhaugh & Fuller (2015), Brown & Gilman (1960), serta Holmes (2013) tersebut mencerminkan bagaimana pengguna sapaan *Anda* memosisikan dirinya terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, akan terlihat apakah *Anda* merupakan sapaan yang resiprokal atau nonresiprokal.

Dalam memilih sapaan yang tepat sesuai dengan ketentuan penggunaannya di masyarakat, Ervin-Tripp (1969) menyampaikan kaidah yang harus diperhatikan yang digambarkan dalam diagram kaidah sapaan berdasarkan penggunaan bahasa Inggris di Amerika.

Tanda (+) pada diagram menyatakan pilihan *ya*, sedangkan tanda (-) menunjukkan pilihan *tidak*. Faktor yang menentukan pilihan dimulai dengan sapaan kepada orang dewasa atau bukan. Status *marked setting* mengacu pada latar formal, yaitu identitas sosial sesuai dengan latar, misalnya di pengadilan dengan sebutan *your honour*. Faktor dikenal atau tidak dikenalnya nama memengaruhi pilihan-pilihan tersebut. Faktor berikutnya adalah hubungan antarpenutur: kekerabatan atautkah pertemanan/rekan. *Alter higher rank* mengacu pada faktor tingkatan dalam suatu kelompok, seperti guru-murid. Dispensasi yang diberikan mitra tutur kepada penutur memengaruhi pula sapaan itu. Perangkat identitas atau *identity set* mengacu pada profesi/jabatan.

Penerapan penggunaan diagram Ervin-Tripp (1969) tersebut memudahkan dalam memberi gambaran penggunaan *Anda* pada ranah akademik. Pola sapaan *Anda* terlihat jelas dengan pilihan *ya* atau *tidak* berdasarkan faktor-faktor yang menentukan pilihan sapaan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian, objek formal dalam penelitian ini berupa sapaan. Sementara itu, objek material atau data penelitian ini, yaitu data utama berupa pronomina *Anda* yang digunakan sebagai sapaan dalam konteks kalimat dalam satu peristiwa tutur berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur, latar atau konteks sosial, topik pembicaraan, tujuan interaksi, dan latar belakang bahasa ibu penutur. Data pendukungnya berupa sapaan lainnya (*Saudara, Bapak/Ibu, kamu*, atau nama) yang digunakan sebagai sapaan dalam satu peristiwa tutur. Subjek penelitian adalah orang yang terlibat dalam sapa-menyapa pada ranah akademik, yaitu dosen, mahasiswa, pembicara, moderator, peserta yang menjadi penanya, dan subjek lainnya.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap langkah penelitian untuk mengetahui keegaliteran sapaan *Anda* dalam ranah akademik, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Dalam penyediaan data, kampus dan pertemuan ilmiah menjadi tempat sumber penyediaan data dengan sumber penyediaan datanya adalah para penutur yang terlibat langsung dalam pembicaraan di kampus dan pertemuan ilmiah, baik dalam peran sebagai penutur ataupun mitra tutur dalam penggunaan sapaan, yaitu dosen, mahasiswa, pembicara/narasumber, moderator, peserta pertemuan ilmiah dalam posisi sebagai penanya, dan pembawa acara.

Penelitian ini dilakukan dengan asumsi bahwa sapaan dalam bahasa ibu penutur memberi pengaruh dalam penggunaan sapaan di dalam bahasa Indonesia oleh penutur dengan menjangking sebanyak mungkin data dari penutur dengan beragam latar belakang bahasa ibu. Namun, karena keterbatasan waktu serta jenis forum akademis yang terjangkau, data dalam penelitian ini hanya dapat disediakan dari tiga jenis situasi tutur pada ranah akademik. Situasi tutur tersebut adalah (1) perkuliahan di tingkat S-1 dan S-2, (2) seminar nasional, dan (3) pertemuan/sarasehan ilmiah yang diselenggarakan di Yogyakarta.

Data dikumpulkan dengan metode pengamatan atau simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap (Sudaryanto, 1988; Gunarwan, 2002; Mahsun, 2007). Teknik pengamatan atau penyadapan dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam peristiwa tutur akademik sebagai mahasiswa, peserta seminar, dan peserta sarasehan ilmiah, tetapi dengan keikutsertaan reseptif. Untuk melakukan identifikasi terhadap bahasa ibu penutur dilakukan beberapa cara. *Pertama*, mengetahui dengan pasti bahwa penutur X berbahasa ibu dan berasal dari daerah A karena telah mengenalnya. *Kedua*, mengetahui bahwa penutur Y berasal dari B

karena berdasarkan ciri linguistik (segmental dan suprasegmental) yang secara tidak sadar muncul ketika penutur berbicara; untuk memastikan, peneliti berkenalan dengan penutur yang diragukan bahasa ibu dan daerah asalnya, misalnya peserta seminar. *Ketiga*, informasi atas bahasa ibu/daerah asal itu muncul dari pengakuan penutur selama berbicara. Sementara itu, data untuk mengetahui kajian yang telah dilakukan tentang sapaan di dalam bahasa Indonesia, terutama tentang penggunaan *Anda*, diambil dari kajian yang telah ada. Kajian dicari melalui Digilib UGM, literatur cetak di perpustakaan UGM, dan buku-buku yang dimiliki peneliti.

Dalam analisis data, masalah penelitian pertama dijawab dengan menghubungkan-bandingkan sapaan yang ada di dalam kajian sebelumnya dengan kajian lainnya. Masalah penelitian kedua dijawab dengan membuat membangun pola penggunaan sapaan *Anda* berdasarkan data sapaan yang tersedia, yaitu mengganti sapaan *Anda* yang resiprokal dengan sapaan lainnya untuk melihat kemungkinan penggunaan sapaan nonresiprokal/resiprokal lainnya. Masalah penelitian ketiga dijawab dengan menghubungkan-bandingkan data dengan memperhatikan latar belakang bahasa ibu penutur. Analisis dilakukan dengan membandingkan sapaan yang digunakan oleh penutur berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa dan yang bukan berbahasa ibu bahasa Jawa karena keterbatasan varian data yang menunjukkan bahasa ibu penutur. Pengelompokan ini juga didasari bahwa penutur bahasa Jawa secara umum berbeda dengan penutur bahasa daerah lainnya karena bahasa Jawa adalah bahasa yang mengenal undak usuk dan penuturnya di tempat penelitian masih menggunakan undak usuk tersebut dalam berbahasa Jawa sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keegaliteran Sapaan *Anda* pada Kajian Sapaan Bahasa Indonesia

Sejak dikenalkan oleh Mayor Sabirin tahun 1954, penelitian pertama yang memberi gambaran tentang penggunaan sapaan *Anda* adalah penelitian yang berjudul “Indonesian Terms of Address in a Situation of Rapid Social Change” yang dilakukan oleh Wittemans (1967). Dia menggambarkan bahwa *Anda* merupakan kata yang baru diperkenalkan, sangat sopan, dan tidak personal, tidak ada konotasi kekerabatan, tidak berbau feodal, serta merupakan kata sopan santun karena berkaitan dengan imbuhan Melayu *-nda*. Wittemans menganggap *Anda* merupakan jawaban yang sempurna atas kebangkitan kebutuhan baru mengenai universalitas dan istilah nonafektif.

Kridalaksana (1974, 1982) memasukkan *Anda* ke dalam sapaan berjarak. Menurutnya, penggunaan kata *Anda* memang memperkaya kosakata bahasa Indonesia, tetapi telah gagal menyederhanakan sistem sapaan di dalam bahasa Indonesia. Kata *Anda* pun tidak dapat digunakan untuk menyapa orang kedua akrab dalam situasi normal. Jika kata *Anda* digunakan kepada orang kedua akrab, penuturnya dianggap menyelipkan situasi resmi dalam wacana mereka. Kata *Anda* pun dapat digunakan untuk menyapa orang kedua akrab dan hormat. Jadi, kata *Anda* tidak dapat dipakai dalam setiap situasi resmi. Sejalan dengan itu, Sadtono (1976) mengatakan bahwa *Anda* merupakan pronomina kedua yang menjadi bentuk sapaan yang digunakan secara langsung. Sementara itu, Kaswanti Purwo (1982) dan Alieva (1991) mengatakan bahwa *Anda* dianggap sebagai sebutan ketakziman untuk persona kedua serta merupakan panggilan yang sopan dan resmi. Alieva (1991) secara khusus menyatakan bahwa *Anda* dibuat untuk mengisi ruang kosong dalam sistem serta paling banyak dijumpai dalam bahasa pers.

Wijana (1991) mengatakan bahwa sapaan *Anda* digunakan untuk menyapa orang yang belum pernah ditemui sebelumnya sehingga hubungan yang dekat belum terbangun. Menurutnya, *Anda* dapat digunakan pada situasi formal dan tidak formal, dalam hubungan yang akrab ataupun tidak akrab, kepada yang berstatus sosial tinggi ataupun rendah. Alwi, dkk. (1998) menyebutkan bahwa *Anda* digunakan dalam hubungan yang tidak pribadi dan dalam keadaan si penutur tidak ingin bersikap terlalu formal dan akrab. Selanjutnya Moeliono (2001) menyampaikan bahwa pada tahun 2001, sapaan *Anda* telah mengalami perluasan sebagaimana penyiar radio dan televisi saat itu menggunakannya. Pemakaian sapaan *Anda* di perkotaan pun mendekati maksud pemunculan kata itu pertama kali, yaitu untuk menyamakan tinggi-rendah dan jauh-dekat jarak antara penutur dan mitra tutur.

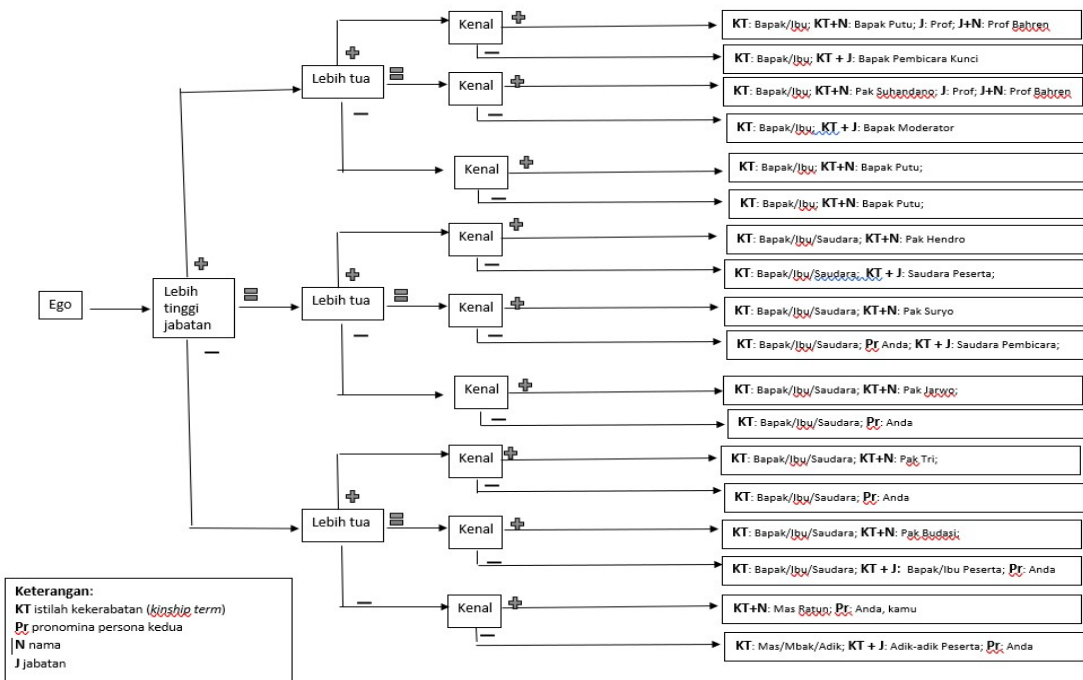
Dalam disertasinya tentang penerjemahan ungkapan sapaan bahasa Inggris-Amerika ke dalam bahasa Indonesia, Isa (2015) menggambarkan sapaan dalam bahasa Indonesia dengan memodifikasi diagram Ervin-Tripp. Diagram tersebut menggambarkan bahwa pronomina hanya digunakan untuk bukan orang dewasa dan bukan untuk orang yang dikenal, tetapi *Anda* tidak termasuk pronomina yang dicontohkan.

Berbagai pendapat tentang penggunaan *Anda* menunjukkan bahwa selain terdapat keragaman penggunaan sapaan *Anda* terjadi juga pergeseran. Wittermans menyatakan bahwa sapaan itu sangat sopan, tetapi peneliti lainnya mengatakan bahwa sapaan *Anda* tidak dapat digunakan pada setiap situasi resmi. Moeliono (2001) mengatakan bahwa radio dan televisi menggunakan sapaan ini dengan luas. Dengan demikian, penggunaan sapaan *Anda* memang sangat bergantung pada situasi penggunaannya. Ada ranah tertentu yang memungkinkan sapaan *Anda* dapat digunakan secara luas, misalnya ranah jurnalistik. Keegaliteran *Anda* tidak tampak dalam gambaran tentang penggunaan sapaan dalam bahasa Indonesia.

Keegaliteran Sapaan *Anda* dalam Pola Sapaan pada Ranah Akademik

Secara umum, sapaan yang digunakan dalam ranah akademik tergambar dalam diagram berikut.

Diagram 1 Sapaan dalam Ranah Akademik



Dalam ranah akademik, dasar bagi penutur untuk mengidentifikasi sapaan yang tepat untuk digunakan terhadap mitra tutur adalah jabatannya. Jabatan itu tidak berkaitan dengan struktur organisasi lainnya. Untuk menentukan hierarki jabatan, nama jabatan yang umum pada ranah akademik yang merupakan faktor luar bahasa itu dihubungkan berdasarkan tiga situasi tutur, yaitu dosen dan mahasiswa pada situasi tutur perkuliahan; moderator, pembicara kunci, pembicara panel, dan peserta pada situasi tutur seminar; dan narasumber, moderator, dan peserta pada situasi tutur pertemuan/sarasehan ilmiah. Perhatikan penghubungbandingan faktor luar bahasa yang melekat pada penutur dan mitra tutur pada percakapan (1), (2), dan (3) berikut ini.

- (1) **Moderator:** “*Anda* mempunyai waktu sekitar 20 menit untuk presentasi dan 10 menit untuk masukan. Silakan *Anda* catat masukan yang penting”

Pembicara Panel: “Terima kasih, *Bapak*”

- (2) **Moderator:** “*Anda* mempunyai waktu sekitar 20 menit untuk presentasi dan 10 menit untuk masukan. Silakan *Anda* catat masukan yang penting”

Pembicara Kunci: “Terima kasih, *Bapak*”

- (3) **Modetaror:** “Tidak terlalu lama, *Prof.* Sekitar dua puluh menit untuk menyampaikan paparan”

Pembicara Kunci: “Terima kasih, *Pak*”

Percakapan (1) dan (3) merupakan percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, sedangkan percakapan (2) merupakan percakapan yang tidak dijumpai dalam situasi tutur seminar. Dengan analisis serupa yang dilakukan pada percakapan antara dosen-mahasiswa dalam situasi tutur perkuliahan, peserta-moderator-pembicara panel-pembicara kunci pada situasi tutur seminar, dan narasumber-moderator-peserta pada situasi tutur pertemuan/sarasehan ilmiah di ranah akademik, diperoleh hierarki jabatan i, ii, iii, dan iv dalam situasi tutur akademik sebagai berikut.

Tabel 1. Hierarki Jabatan dalam Situasi Tutur pada Ranah Akademik

Hierarki Jabatan	Perkuliahan	Seminar	Pertemuan/Sarasehan Ilmiah
i	dosen/guru besar	pembicara kunci	narasumber moderator
ii	mahasiswa	moderator	peserta
iii	-	pembicara panel	-
iv	-	peserta	-

Hierarki jabatan paling sederhana dan hanya terdiri atas dua jabatan adalah pada situasi perkuliahan, yaitu dosen dan mahasiswa. Dosen menduduki hierarki akademik lebih tinggi daripada mahasiswa. Hierarki jabatan pada seminar merupakan hierarki yang paling kompleks. Pembicara kunci menempati tempat tertinggi dalam hierarki. Umumnya, pembicara kunci ini hanya terdiri atas satu atau dua orang. Walaupun secara otoritas dalam seminar atau pertemuan ilmiah moderator memiliki otoritas paling tinggi, dalam fakta seminar atau pertemuan ilmiah, pembicara kunci menempati hierarki tertinggi. Sementara itu, pembicara panel menempati hierarki yang lebih rendah daripada pembicara kunci. Peserta pada seminar dan

pertemuan/sarasehan ilmiah berada di hierarki terendah dari jabatan yang ada. Namun, pada pertemuan/sarasehan ilmiah, moderator dan narasumber menempati hierarki jabatan yang sama. Jabatan-jabatan ini sangat menentukan bagaimana seorang penutur yang menjadi penyapa (ego) menyapa mitra tuturnya.

Sebelum menyapa, seorang penutur menempatkan dirinya terhadap mitra tutur berdasarkan beberapa faktor. *Pertama* adalah status jabatan mitra tutur, yakni lebih rendah, sama, atau lebih tinggi. *Kedua*, berdasarkan pengetahuan yang ada, penutur akan melihat usia mitra tutur, yakni lebih muda, seusia, atau lebih rendah. Penilaian umum terhadap usia mitra tutur umumnya adalah penampilan fisik mitra tutur. *Ketiga*, faktor penentu dalam penyapaan di ranah akademik adalah kedekatan terhadap mitra tutur. Penutur dan mitra tutur yang saling mengenal akan membuat penutur memutuskan untuk menggunakan sapaan yang menunjukkan kedekatan, misalnya dengan menambahkan nama pada sapaannya.

Berdasarkan faktor status, usia, dan kedekatan antara penutur dan mitra tutur, sapaan yang digunakan dalam ranah akademik adalah sebagai berikut.

a. Istilah Keekerabatan (KT)

Istilah keekerabatan yang digunakan dalam sapaan pada ranah akademik adalah *bapak, ibu, saudara, adik* juga istilah keekerabatan Jawa yang telah dikenal luas di Indonesia, yaitu *mas* dan *mbak*.

Sapaan *mas/mbak/adik* ditujukan kepada mitra tutur yang status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak dikenal.

Sapaan *bapak/ibu/saudara* ditujukan kepada mitra tutur yang (1) jabatannya lebih rendah, tetapi usia atau lebih tua, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal; (2) jabatannya setingkat, baik yang lebih muda, seusia, maupun yang lebih tua, baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

Sapaan *bapak/ibu* ditujukan kepada mitra tutur yang jabatannya lebih tinggi, baik yang lebih muda, seusia, maupun yang lebih tua, baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

b. Istilah Keekerabatan + Jabatan (KT+J)

Sapaan *mas/mbak/adik+jabatan* ditujukan kepada mitra tutur yang (1) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak dikenal; (2) status jabatannya lebih rendah, berusia sama, dan tidak dikenal; serta (3) status jabatannya sama, berusia sama atau lebih tua, dan tidak dikenal.

c. Istilah Keekerabatan + Nama (KT+N)

Sapaan keekerabatan dengan nama digunakan luas untuk orang yang dikenal. Sapaan *bapak/ibu/saudara/mbak/mas +nama* ditujukan kepada mitra tutur yang dikenal, baik yang status jawabannya lebih rendah, sama maupun lebih tinggi, juga baik yang usianya lebih muda, sama, maupun yang lebih tua.

d. Pronomina Persona Kedua (Pr)

Sapaan *Anda* ditujukan kepada mitra tutur yang (1) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak dikenal; (2) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan dikenal; (3) status jabatannya lebih rendah, berusia sama atau lebih tua, dan tidak dikenal; serta (4) status jabatannya sama, berusia lebih muda atau seusia, dan tidak dikenal.

Sapaan *kamu* hanya ditujukan kepada mitra tutur yang status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan dikenal.

e. Jabatan (J)

Jabatan yang digunakan sebagai sapaan adalah jabatan akademik yang melekat tetap pada seseorang, misalnya *profesor*. Jabatan ini adalah jabatan yang terbatas sehingga tidak banyak orang yang melekat dengan jabatan tersebut.

Jabatan *prof(esor)* ditujukan kepada mitra tutur jabatannya lebih tinggi dan lebih tua atau seusia, serta yang dikenal.

f. Jabatan+Nama (J+N)

Sapaan jabatan *prof(esor) +nama* ditujukan kepada mitra tutur yang jabatannya lebih tinggi, seusia ataupun lebih tua, dan yang dikenal.

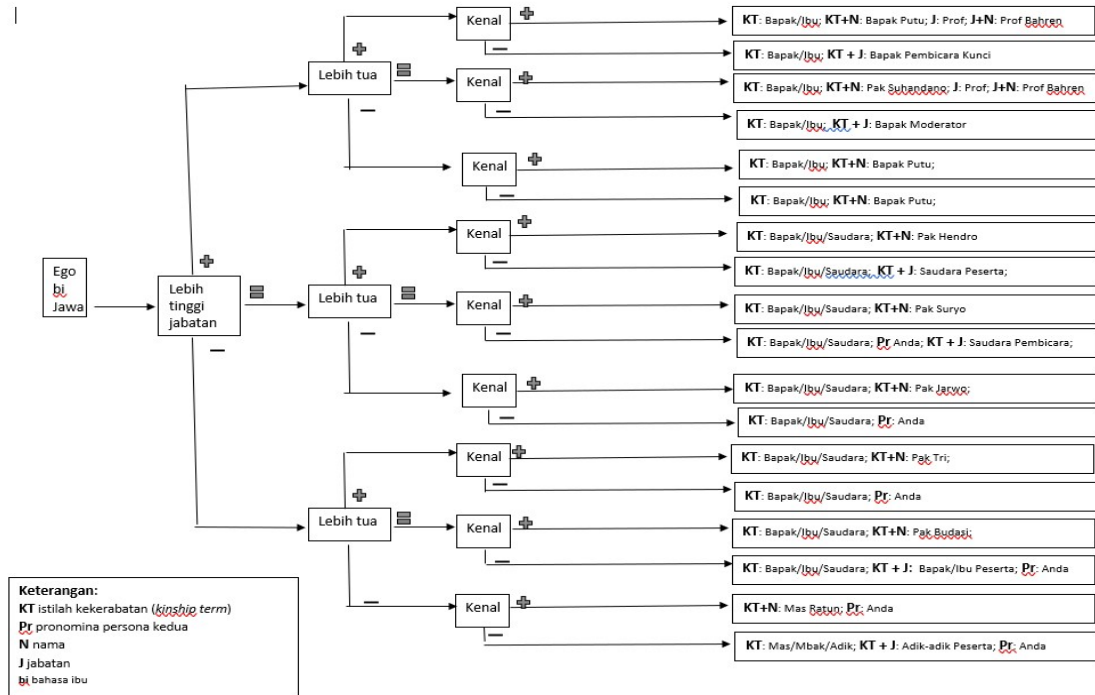
Penggantian pilihan sapaan yang dilakukan penutur sendiri terhadap sapaan yang digunakan sebelumnya menunjukkan bahwa penutur dapat melakukan penyesuaian penilaian terhadap mitra tutur kapan saja. Pada pertemuan yang melibatkan banyak orang, umumnya mitra tutur tidak memberikan dispensasi langsung. Hal yang terlihat adalah persetujuan mitra tutur terhadap perubahan atau penggantian yang dilakukan penutur dengan menanggapi salam dari penutur dan bukan tanggapan berkaitan dengan sapaannya.

Pilihan sapaan pada ranah akademik tersebut menunjukkan bahwa sapaan *Anda* yang direkayasa sebagai sapaan egaliter tidak dapat menjadi sapaan egaliter pada ranah akademik. Sapaan *Anda* hanya dapat ditujukan kepada mitra tutur yang (1) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak dikenal; (2) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan dikenal; (3) status jabatannya lebih rendah, berusia sama atau lebih tua, dan tidak dikenal; serta (4) status jabatannya sama, berusia lebih muda atau seusia, dan tidak dikenal. Kasus pengecualian bisa ditemukan dalam seminar, misalnya peserta menyapa pembicara panel dengan *Anda*, karena dalam posisi sebelumnya peserta tersebut juga menjadi pembicara. Jadi, dalam hal ini, penutur menempatkan dirinya dalam status sebagai sesama pembicara, bukan sebagai peserta dan pembicara.

Latar Belakang Bahasa Ibu dalam Penggunaan Sapaan pada Ranah Akademik

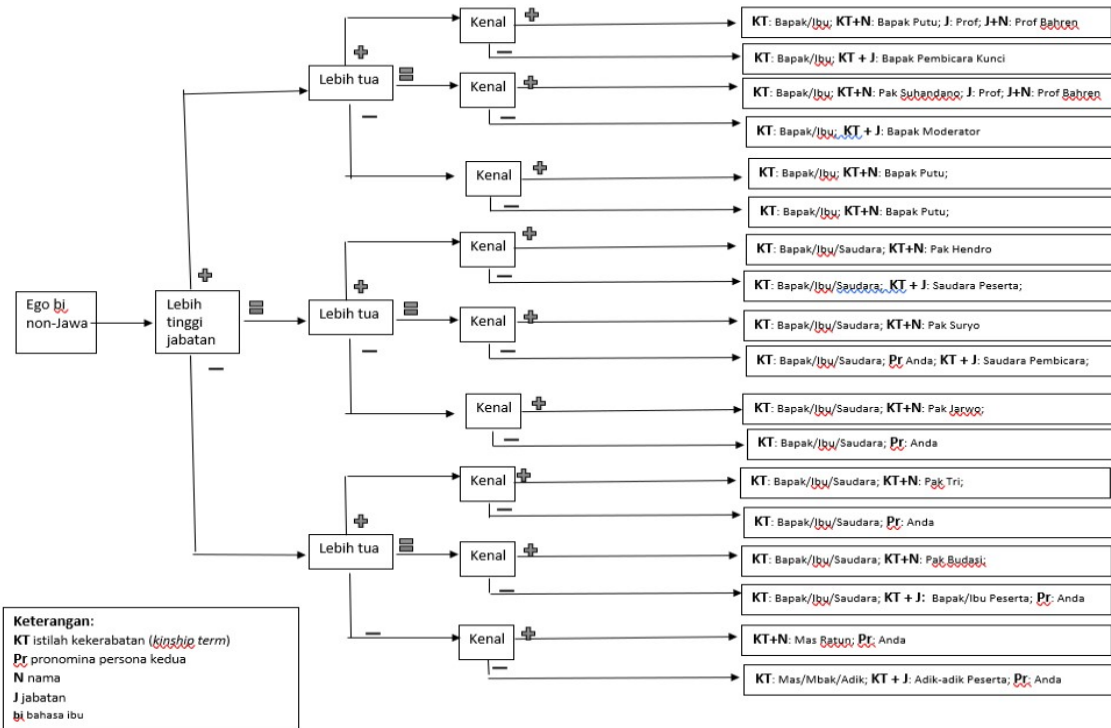
Selain faktor status, usia, dan kedekatan, faktor latar belakang bahasa ibu juga memengaruhi penggunaan sapaan. Secara umum, bahasa ibu memengaruhi cara berpikir seseorang dalam berbahasa. Bahasa yang mengenal tingkat tutur seperti bahasa Jawa membuat seorang penutur ketat dalam memosisikan dirinya. Penutur berbahasa ibu bahasa Jawa akan konsisten menggunakan sebuah sapaan. Artinya, jika penutur menempatkan mitra tutur karena status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak memiliki kedekatan hubungan, penutur yang berlatar belakang bahasa ibu bahasa Jawa akan secara konsisten menggunakan sapaan *Anda* dan juga sapaan lainnya. Penutur berbahasa ibu bahasa Jawa pun akan cepat menyesuaikan diri dengan mitra tuturnya. Selain itu, penutur berbahasa ibu bahasa Jawa pun akan dengan mudah menggunakan sapaan Jawa umum, seperti *mbak/mas*, juga sapaan yang belum umum seperti *panjenengan*. Penggunaan sapaan ini digunakan untuk menghormati orang yang disapa. Perhatikan penggunaannya pada diagram berikut ini.

Diagram 2 Sapaan dalam Ranah Akademis oleh Penutur Jawa



Penutur yang berbahasa ibu nonbahasa Jawa pada dasarnya juga bisa menyesuaikan diri dengan cepat terhadap mitra tutur yang disapanya. Namun, penutur ini tidak mempunyai kekonsistenan dalam menggunakan satu sapaan kepada mitra tutur yang sama dan dalam situasi tutur yang sama. Misalnya, pada penggunaan sapaan *Anda* yang digunakan bersama dengan sapaan *kamu*. Perhatikan penggunaannya dalam diagram berikut ini.

Diagram 3 Sapaan dalam Ranah Akademis oleh Penutur Non-Jawa



Jadi, dapat dikatakan bahwa bahasa ibu seorang penutur memengaruhi pilihan sapaan dari seorang penutur terhadap lawan tutur. Penutur dengan bahasa ibu bahasa Jawa yang mengenal undak usuk atau tingkat tutur akan mengakomodasi tingkat tutur itu ke dalam bentuk sapaan dalam bahasa yang tidak mengenal tingkat tutur seperti bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dalam melakukan penelitian, metode penelitian merupakan hal mendasar yang harus dipahami dan dikuasai oleh peneliti agar dapat melakukan tahapan penelitian dari penyediaan data, analisis data, hingga penyajian hasil analisis data dengan baik. Data yang bervariasi (tidak seragam) akan membantu dalam menganalisis variasi karena faktor sosial yang berbeda. *Kedua*, berdasarkan pengamatan terhadap kajian penggunaan sapaan di dalam bahasa, sapaan *Anda* tidak menunjukkan keegaliteran penuh. Keegaliteran sapaan *Anda* sangat bergantung pada situasi tuturnya. *Ketiga*, dalam ranah akademik, keegaliteran sapaan *Anda* merupakan pengecualian, yaitu pada penutur yang mengoreksi pemosisian dirinya terhadap mitra tutur, misalnya peserta (sekaligus pembicara) kepada pembicara lainnya. *Keempat*, latar belakang bahasa ibu memengaruhi bagaimana seorang penutur menggunakan sapaan, yaitu dalam hal kekonsistenan dan kecepatan menempatkan diri terhadap mitra tutur.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sapaan *Anda* yang direkayasa sebagai sapaan egaliter tidak dapat menjadi sapaan egaliter pada ranah akademik. Dalam situasi tutur perkuliahan, seminar, dan pertemuan/sarasehan ilmiah, sapaan *Anda* hanya dapat ditujukan kepada mitra tutur yang (1) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan tidak dikenal; (2) status jabatannya lebih rendah, berusia lebih muda, dan dikenal; (3) status jabatannya lebih rendah, berusia sama atau lebih tua, dan tidak dikenal; serta (4) status jabatannya sama, berusia lebih muda atau seusia, dan tidak dikenal. Kasus pengecualian bisa ditemukan dalam seminar, misalnya peserta menyapa pembicara panel dengan *Anda* karena dalam posisi sebelumnya peserta tersebut juga menjadi pembicara. Dalam situasi tutur ini, penutur menempatkan dirinya dalam status sebagai sesama pembicara, bukan sebagai peserta dan pembicara.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan masukan yang berharga untuk meningkatkan kualitas makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F., dkk. (1991). *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Braun, F. 1988. *Terms of address: Problems of patterns and usage in various languages and cultures*. Berlin: Moutonde Gruyter.
- Brown R. & A. Gilman. (1960). The pronouns of power and solidarity. Dalam T.A. Sebeok (ed.). *Style in language*. MIT Press.
- Ervin-Tripp, S.M. (1969). Sociolinguistic rules of address. Dalam L. Berkowitz (ed.). *Advances in experimental social psychology*, Volume 4/1969.

- Gunarwan, A. (2002). *Pedoman penelitian pemakaian bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdikbud.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to Sociolinguistics* (Edisi 4). New York: Routledge.
- Isa, A. A. (2015). Strategi, ideologi, metode, dan teknik penerjemahan ungkapan sapaan berbahasa Inggris-Amerika ke dalam Bahasa Indonesia. Disertasi Universitas Indonesia.
- Kaswanti Purwo, B. (1982). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalakasana, H. (1982). Dinamika tutur sapa dalam Bahasa Indonesia. Dalam Purwo, Bambang Kaswanti. *Pelangi bahasa: Esai persembahkan kepada Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J.* Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moeliono, A. (narasumber). (2001), 24 Mei. Aku Cinta Bahasa Indonesia. RRI Program 1.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik: Bagian kedua metode dan aneka teknik pengumpulan data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, P. (2000). Anda: The egalitarian second person singular pronouns. Dalam *Kajian serba linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Bambang Kaswanti Purwo (ed.). Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Universitas Atma Jaya.
- Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. (2016). *An introduction to Sociolinguistics (Seventh Edition)*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Wijana, I D. P. (1991). The use of terms of address in Bahasa Indonesia. Laporan penelitian pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wittermans, E. P. (1967). Indonesian terms of address in a situation of rapid social change. Dalam *Social Forces*, Volume 46(1), September 1967. Oxford University Press.